

PERENCANAAN LANSKAP AGROWISATA BERKELANJUTAN KAWASAN GUNUNG LEUTIK BOGOR

Budiarjono

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bung Karno.

Sitti Wardiningsih

Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Teknik Dan Perencanaan ISTN
sitiwardiningsih@yahoo.co.id

ABSTRACT. *Indonesia as an archipelagic country has a natural potential to be developed as a tourism attraction development. One of the tourism potential that can be developed is agro-tourism. Bogor region has an agricultural land managed by the unit of society and agriculture corporate. Gunung Leutik Area Tourism has 41.4 hectares. The existence of cultivation areas with interesting scenery, residential area and Islamic education area are potential landscape to develop as tourism object and attractions. General aim is to planning a sustainable landscape area of agro-tourism in Gunung Leutik region, that support agriculture tourism activities and environmental education. This research uses descriptive quantitative method. The main concept is to create sustainable landscape by developing agro-tourism based on physical environment to maintain its quality and increasing local communities welfare. Gunung Leutik potentially be developed as a sustainable agro-tourism area. Development of sustainable landscapes agriculture requires the integration of tourism, cultivation and education activity space through tourism activities that involve all stakeholders make landscape ecologically and economically sustainable.*

Keywords: landscape planning, sustainable tourism planning, agro-tourism.

ABSTRAK. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik untuk pariwisata. Salah satunya adalah wisata berbasis pertanian dan perkebunan. Daerah Bogor memiliki lahan pertanian yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Keberadaan daerah gunung Leutik sebagai area yang menarik pemandangannya, memiliki area hunian dan juga pusat pendidikan Islam merupakan lahan yang potensial sebagai obyek wisata. Tujuan umumnya adalah untuk merencanakan lahan/area berkelanjutan dari wisata berbasis pertanian di Gunung Leutik yang mendukung kegiatan wisata pertanian dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Konsep utamanya adalah menciptakan lanskap yang berkelanjutan dengan mengembangkan agrowisata berbasis lingkungan fisik untuk mempertahankan kualitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Gunung Leutik secara potensial dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata berkelanjutan. Perkembangan dari lanskap agrikultur berkelanjutan mensyaratkan keterpaduan antara ruang untuk kegiatan wisata, penanaman dan pendidikan melalui kegiatan wisata yang melibatkan seluruh *stakeholder* yang membuat lanskap berkelanjutan secara ekologis maupun ekonomi.

Kata Kunci: perencanaan lanskap, perencanaan wisata berkelanjutan, agrowisata

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu negara kepulauan memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik potensial untuk pengembangan pariwisata. Salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah wisata berbasis pertanian. Rangkaian kegiatan pertanian dari budidaya sampai pasca panen dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi kegiatan pariwisata.

Kabupaten Bogor memiliki sentra-sentra pertanian mandiri yang dikelola oleh unit masyarakat maupun korporasi pertanian. Salah satu sentra pertanian masyarakat di

kabupaten Bogor adalah kawasan Gunung Leutik, Desa Benteng, Ciampea, Bogor.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah merencanakan lanskap kawasan agrowisata yang berkelanjutan di kawasan Gunung Leutik, Bogor, Jawa Barat. Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain: Menyusun rencana lanskap kawasan agrowisata berkelanjutan di kawasan Gunung Leutik yang mendukung aktifitas wisata berbasis pertanian dan pendidikan lingkungan bernuansa islami. Pengembangan lanskap kawasan wisata Gunung Leutik seharusnya direncanakan secara integral dengan lingkungan di sekitar kawasan. Untuk mengembangkan kawasan wisata pertanian (agrowisata) yang

berkelanjutan di Gunung Leutik diperlukan suatu organisasi ruang yang terintegrasi antara kegiatan wisata, budidaya dan pendidikan. Pengusahaan wisata harus menyesuaikan dengan daya dukung, baik fisik maupun sosial guna mempertahankan kondisi dan keberlanjutan aktifitas wisata pada kawasan. Salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan wisata pada kawasan adalah melalui pengusahaan pertanian secara terpadu yang meminimalkan input eksternal dan pemenuhan kebutuhan organik secara mandiri. Pertanian terpadu meliputi pengusahaan pertanian / agribisnis antara lain, area produksi, pengolahan panen dan pasca panen melalui kegiatan wisata yang menggandeng keterlibatan semua pihak termasuk masyarakat di kawasan Pesantren pertanian Darul Fallah, Gunung Leutik dan Desa Benteng menjadikan kawasan ini berkelanjutan secara ekologis dan ekonomis.

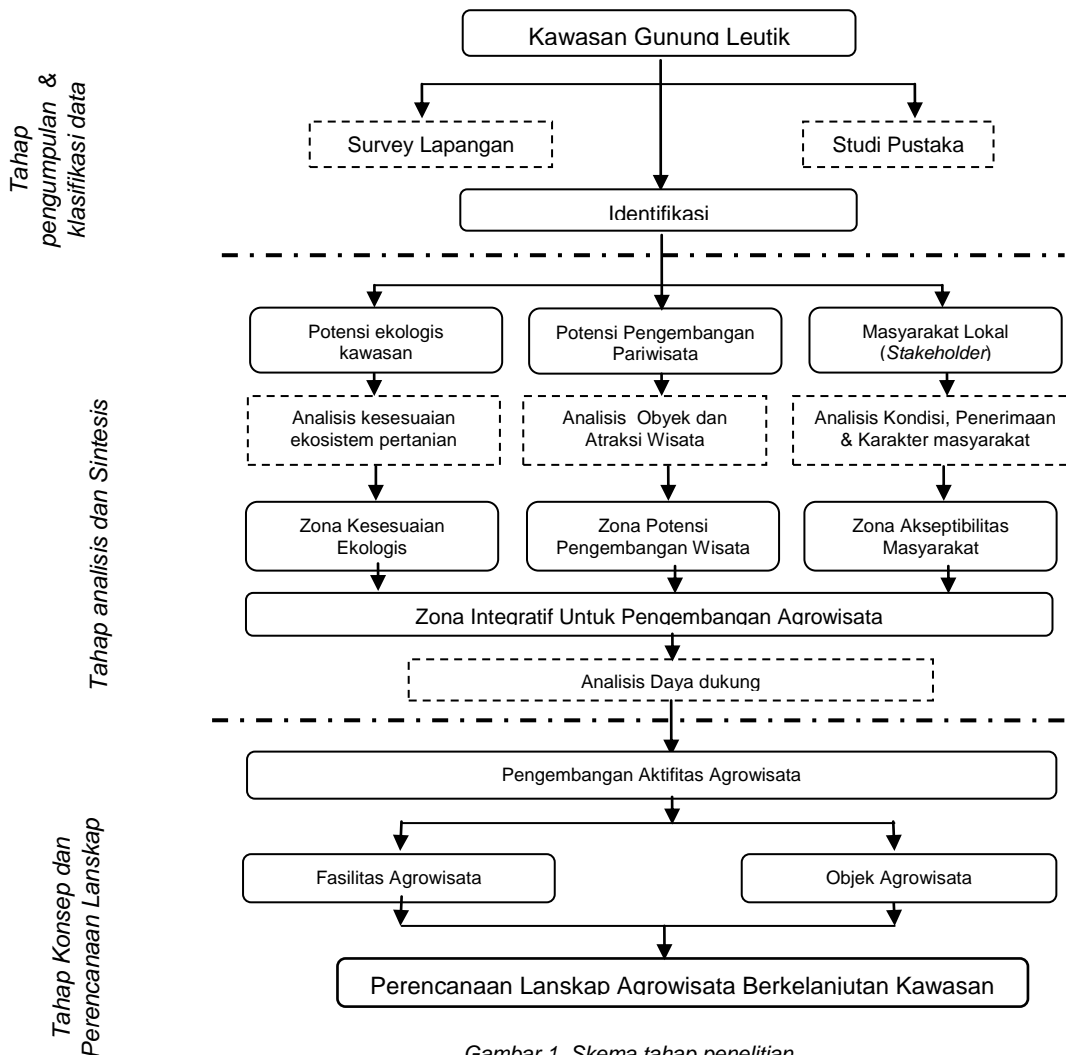
METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan di Kawasan Gunung Leutik yang mencakup lahan Pertanian DF, dan lahan pertanian pada Kampung Gunung Leutik di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, kabupaten Bogor. Kegiatan penelitian ini direncanakan dilaksanakan berawal dari bulan Juni 2010 sampai dengan Januari 2011.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu penilaian (*skoring*), kuantifikasi (pembobotan) dan penentuan peringkat pada tiap faktor dari kategori yang dinilai. Untuk mendapatkan tatanan perencanaan lanskap kawasan wisata pertanian dibuat berdasarkan metoda Simonds (1983). Gambar 1 menunjukkan proses dan tahapan penelitian ini

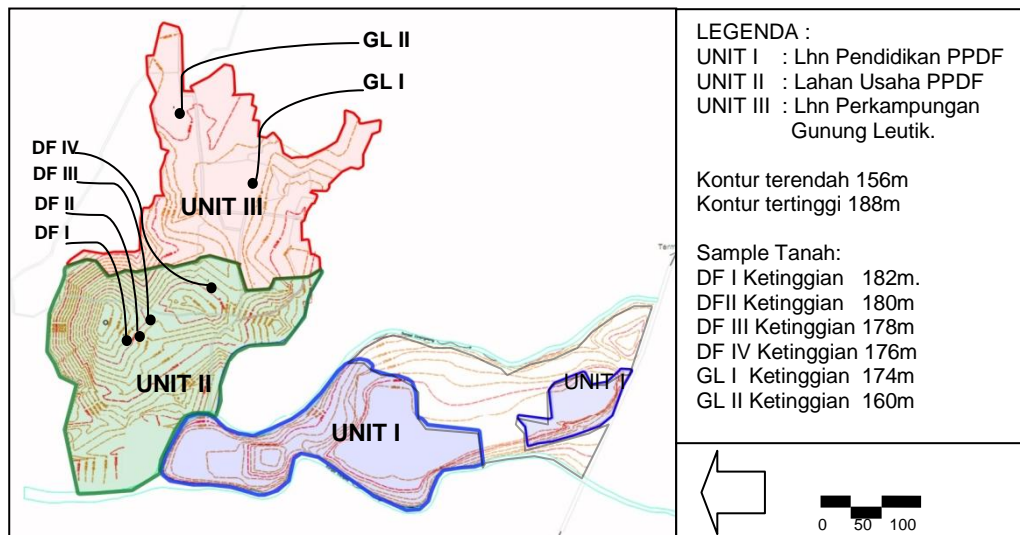


Gambar 1. Skema tahap penelitian

Tahap 1. Pengumpulan dan Identifikasi Data

Tahap pengambilan dan klasifikasi data ini dilakukan melalui pengumpulan data primer maupun data sekunder di lapangan yang berkaitan dengan penelitian. Pengambilan titik sampel disesuaikan dengan kondisi dan karakter tapak. Untuk aspek visual dan sensorial, pengumpulan data primer dilakukan dengan mengambil foto dan pengamatan pada lokasi tertentu di dalam kawasan, baik perkampungan Gunung Leutik maupun Lahan Darul Fallah. Kondisi topografi pada kawasan dilakukan melalui pemetaan dengan

menggunakan GPS (*geographic positional system*). Data tanah diperoleh melalui pengambilan sample tanah yang terdiri atas 6 titik sampel di area pesantren dan Gunung Leutik (DF I, DF II, DF III, DF IV, GL I dan GL II), (Gambar 2). Pengambilan titik foto dilakukan pada titik-titik *view* potensial (*good view*) untuk mengetahui potensi *view* dan *viesta* kawasan. Pengumpulan data persepsi dan karakteristik pengguna maupun pengelola kawasan dilakukan melalui survey dan pengamatan di lapang. Khusus untuk persepsi pengunjung tentang wisata di kawasan dilakukan dengan studi literatur



Gambar 2. Topografi

Tahap 2. Analisis dan Sintesis

Analisis Potensi Pengembangan Pertanian

Analisis potensi pengembangan pertanian dilakukan melalui evaluasi lahan terhadap komoditas pertanian yang sesuai dikembangkan di kawasan Gunung Leutik. Evaluasi lahan ini dilakukan melalui analisis kuantitatif dan analisis spasial. Analisis kuantitatif yaitu mengkaitkan kondisi aktual dengan karakter dan persyaratan tanam beberapa komoditas pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan, hortikultura,

peternakan, perikanan dan pengolahan hasil pertanian (Tabel 1). Kondisi aktual yang dianalisis adalah iklim, jenis tanah, kualitas tanah, ketinggian tempat dan kemiringan lahan. Analisis spasial dikerjakan dengan melakukan *overlay* peta kesesuaian lahan tiap-tiap komoditas pertanian berdasarkan jenis tanah, kemiringan lahan dan ketinggian tempat. Penilaian kesesuaian dilakukan berdasarkan faktor penghambat utama untuk pengembangan komoditas pertanian nantinya. Faktor penghambat tersebut harus disesuaikan dengan jenis komoditinya. Masing-masing komoditi memiliki faktor penghambat utama yang berbeda.

Tabel 1. Kesesuaian Komoditas Pertanian.

Parameter/Kualitas	DF I			DF II			DF III			DF IV			GL I			GL II		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C
Media Perakaran:	S3	S3	S3	S2	S2	S2	S1	S1	S2	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1
Kedalaman efektif	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1
Kelas Besar Butir	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1
Batuan Permukaan	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S2	S2	S2
Reaksi Tanah	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1
Toksistas	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	S1	S1	S1
Lereng	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1
Ketinggian tempat	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	S1	S1	S1
Erodibilitas	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1
Iklim	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S3	S2	S2	S2	S2	S2	S2	S1	S1	S1
Drainase,	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1
Banjir n g.musiman	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1
Salinitas	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1	S1

Kesesuaian lahan aktual untuk Tanaman Padi sawah (A)

Kesesuaian lahan untuk Tanaman Pangan lahan kering/palawija/ sayuran (B)

Kesesuaian lahan untuk tanaman Perkebunan/kehutanan (C)

Sumber: Modifikasi Hibah Kompetensi Kajian Struktur Lanskap Kampung Agrowisata Terpadu di Bogor

Analisis Obyek dan Atraksi Wisata

Analisis potensi pengembangan agrowisata dilakukan melalui analisis deskriptif dan pembobotan atau *scoring*. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui potensi tapak dalam kawasan untuk dikembangkan sebagai unit agrowisata berkelanjutan. Untuk penilaian potensi obyek dan atraksi wisata menggunakan beberapa kriteria Smith (1989) modifikasi, yang terbagi menjadi beberapa kelas penilaian (Tabel 2).

Perhitungan penilaian obyek dan atraksi wisata menggunakan formula sebagai berikut ;

$$\sum KKA = \sum Sij. Aij$$

Keterangan :

KKA=Kelayakan Kawasan Agrowisata,
Sij=kriteria agrw tiap kawasan, Aij=bobot kriteria agrowisata

Penentuan klasifikasi tingkat potensi obyek dan atraksi sebagai berikut :

$$\text{Klasifikasi Tingkat Potensi} = \frac{N \text{ Skor maksimal} - N \text{ Skor minimal}}{N \text{ Tingkat Klasifikasi}}$$

Dari penghitungan skor masing-masing parameter, maka dilakukan pembobotan dan dikategorikan dalam kelas kesesuaian, sehingga hasil Penilaian kawasan wisata di klasifikasikan menjadi : SP (Sangat potensial), P (Potensial), KP (Kurang Potensial).

Kriteria penilaian dan klasifikasi kategori zona berpotensi dilakukan dengan menggunakan selang kelas penilaian berdasarkan pengolahan data. Zona yang termasuk sangat potensial adalah zona dengan range nilai 3,1 – 3,8. Zona cukup potensial dengan range nilai 2,2 – 3,0. Sedangkan, zona kurang potensial dengan range nilai 1,4 – 2,1.

Tabel 2. Aspek Kelayakan Kawasan Agrowisata

Area Penilaian	Aspek Kelayakan Kawasan Agrowisata					Rangking
	A	B	C	D	Jml terbobot	
	40%	30%	20%	10%	\sum KKA	
	1	2	3	4		
ZONA Ia	1	1	2	3	7	
	0,4	0,3	0,4	0,3	1,4	KP
ZONA Ib	3	3	2	3	11	
	1,2	0,9	0,4	0,3	2,8	P
ZONA Ic	3	3	2	2	10	
	1,2	0,9	0,4	0,2	2,7	P
ZONA II	4	4	3	4	15	
	1,6	1,2	0,6	0,4	3,8	SP
ZONA III	4	4	2	4	14	
	1,6	1,2	0,4	0,4	3,6	SP

KP: kurang potensial; P: Potensial; SP: sangat potensial

berdasarkan preferensi *stakeholder*. Preferensi stakeholder diketahui melalui data literatur hasil penelitian sebelumnya pada kawasan G Leutik.

Analisis Potensi Masyarakat

Analisis potensi masyarakat di kawasan perencanaan wisata Gunung Leutik dilakukan melalui analisis deskriptif yang disusun

Analisis ini dilakukan melalui pengamatan lapang dan interview terhadap kesiapan

masyarakat untuk menerima kegiatan wisata. Potensi yang dimaksud dapat ditinjau berdasarkan keberadaan infrastruktur wisata di masyarakat, dan akseptibilitas (daya terima/kesiapan) masyarakat sebagai *host* kegiatan wisata. Analisis ini dilakukan dengan melihat keadaan masyarakat di tapak dan keterkaitannya dengan pengembangan pertanian dan agrowisata berkelanjutan

Tahap 3. Konsep dan Perencanaan

Rencana ini disusun berkaitan dengan aspek tapak, ruang, aspek visual, sirkulasi dan struktur dalam lanskap. Rencana lanskap kawasan wisata berdasarkan zona kesesuaian wisata yang merupakan hasil analisis, yaitu dalam bentuk :

- a. Konsep pengembangan dan penataan yang akan dilaksanakan adalah kawasan wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*).
- b. Program pengembangan dan penataan kawasan sesuai dengan konsep pengembangan kawasan.
- c. Rencana pengembangan dan penataan infrastruktur pendukung wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Tapak

Berdasarkan Peta Topografi Kawasan Gunung Leutik, diketahui bervariasi dari titik terendah di daerah sungai yaitu 156m dpl hingga titik tertinggi yaitu puncak Gunung Leutik pada ketinggian 188m dpl.

Lahan datar dan landai terutama terdapat pada lahan unit I atau area pendidikan dan pemukiman pesantren serta Unit III atau area persawahan Kampung Gunung Leutik. Pada kemiringan agak datar sampai berbukit dijumpai sawah irigasi dan non irigasi dengan sistem teras. Pada kemiringan 8 – 15% dijumpai pertanian lahan kering (jagung dan palawija) dan sayuran, sedangkan tanaman perkebunan dan tanaman hutan rakyat di lokasi penelitian dijumpai pada kemiringan 15% ke atas. Keragaman bentukan lahan seperti bukit, sungai, dan area pertanian merupakan potensi sebagai objek wisata pada kawasan.

Pola drainase menyerupai percabangan pohon (*dendritic*), dan bersifat *radial* ditinjau dari beberapa titik percabangan tertinggi yang menjadi cabang pertemuan aliran-aliran antara Sungai Cinangneng yang berada di dalam

kawasan dengan Sungai Ciampea yang mengalir di sekitar kawasan. Aliran sungai berlangsung sepanjang tahun sehingga dapat menjadi penunjang aktivitas permukiman, pertanian, peternakan, perkebunan, dan perikanan (tambak) yang terdapat di dalam kawasan. Kondisi ini merupakan nilai positif dan menunjang pengembangan agrowisata di dalam kawasan.

Rata-rata curah hujan harian (7.5-11.0 mm), evaporasi/penguapan (3.8-4.1 mm), menyebabkan ketersediaan air untuk tanaman tercukupi dan intensitas penyiraman tanaman di kawasan perencanaan dikategorikan tidak intensif.

Rata-rata suhu udara maksimum mencapai 31.7 °C dengan kelembaban relatif udara mencapai 83%, menjadi pertimbangan untuk penyediaan ruang-ruang terbuka, dan koridor pergerakan angin yang dapat menurunkan kelembaban udara.

Kesesuaian Fisik Lahan Pertanian Pilihan Tanaman Pertanian yang Sesuai

Berdasarkan hasil analisis tanah ditambah dengan faktor iklim dan lingkungan lainnya maka analisis atau evaluasi lahan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan penggunaan. Pada penelitian ini penggunaan lahan untuk pertanian yang akan dikembangkan dalam perencanaan wisata pertanian adalah untuk tanaman lahan basah (padi), lahan kering (palawija dan sayuran), serta untuk perkebunan.

Berdasarkan (Tabel 1), kondisi tanah memiliki kesesuaian (paling sesuai) untuk Padi, ditandai oleh faktor penghambat paling sedikit atau minimal untuk memenuhi kriteria pertumbuhan tanaman padi, maka kesesuaian fisik lahan pertanian untuk komoditi padi sawah yang paling potensial adalah lokasi GL I dan GL II. Sedangkan untuk titik penilaian lainnya kurang potensial/sesuai. Lokasi kampung Gunung Leutik yang didominasi daerah datar sangat cocok untuk pengembangan tanaman padi terutama yang terletak mendekati aliran sungai sebagai sumber air.

Secara aktual lokasi yang dapat dikembangkan untuk pertanian lahan kering dengan komoditas tanaman pangan, palawija, dan sayuran dapat dikembangkan di hampir semua lokasi baik di pesantren maupun

dikampung Gunung Leutik, kecuali pada tempat-tempat yang berlereng >15% perlu dipertimbangkan. Dalam perencanaan pengembangan wisata pertanian, komoditas perlu dilengkapi dengan rekomendasi perbaikan untuk meminimalkan hambatan-hambatan yang ada.

Untuk jenis komoditi perkebunan dan kehutanan, hasil evaluasi lahan menunjukkan beberapa area / titik uji yang memiliki kesesuaian tinggi dan tidak. Titik uji yang memiliki kesesuaian untuk dikembangkan adalah, DF IV, GL I, dan II. Sedangkan, titik uji yang kurang potensial untuk dikembangkan adalah DF I.

Komoditas Peternakan dan Perikanan

Kesesuaian lahan yang digunakan berdasarkan kondisi eksisting kawasan dan ternak yang telah dikembangkan pada kawasan untuk mendukung pengembangan peternakan sebagai salah satu potensi wisata. Lahan yang optimal untuk pengembangan peternakan (sapi dan kambing) adalah lahan yang sesuai sebagai lingkungan ekologis dan mampu menghasilkan makanan ternak yang cukup, berkualitas dan kontinyu. Dari hasil analisis untuk pemilihan produk pertanian, dapat disimpulkan bahwa daerah tersebut dapat pula ditanami dengan pakan ternak, Kawasan Gunung Leutik memiliki potensi untuk unit peternakan, dengan menanam tanaman hijauan untuk pakan ternak.

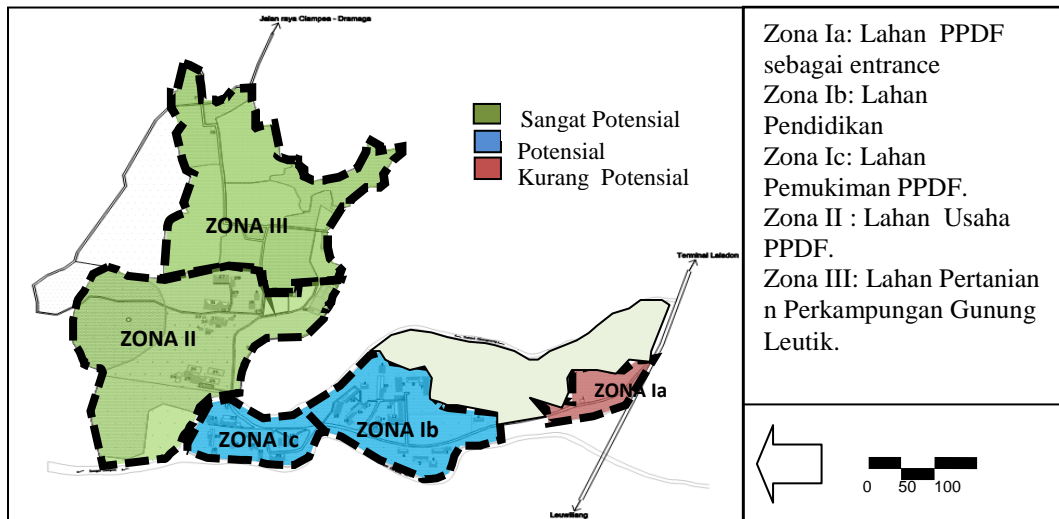
Dalam pengembangan usaha budidaya ikan air tawar ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan yaitu : kesesuaian lahan, ketersediaan komoditas dan teknologi serta permintaan pasar. Kesesuaian lahan perlu diperhatikan mengingat bervariasinya daya dukung dan tingkat kesesuaian lahan pada setiap hamparan tidak sama. Faktor-faktor produksi yaitu wadah tempat budidaya/tambak, media budidaya/air, organisme budidaya, ketersediaan pakan, benih dan teknologi pengolahan. Tanah dasar yang dipilih adalah yang dapat menahan air atau tidak porous.

**Objek Wisata
Aspek Kelayakan Kawasan Agrowisata**

Gunung Leutik merupakan *landmark* yang khas dalam tapak, hutan sengon memberi kesan alami. Hamparan sawah, dan kebun di kampung gunung Leutik merupakan view khas lanskap pertanian dan pedesaan. Objek wisata yang terdapat di kawasan meliputi 3 unit lokasi, dimana unit I berupa objek alami yaitu sungai dengan kegiatan wisata petualang. Unit II meliputi objek wisata alami, pertanian tanaman, peternakan, dan perikanan. Unit III meliputi objek wisata pertanian dengan jenis pertanian sawah dan nursery, serta objek wisata umum dengan jenis lapangan rumput dan area kebun. Objek-objek wisata tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan seperti diperlihatkan pada (Tabel 3).

Tabel 3. Lokasi, Kelompok, dan Jenis Objek Wisata

No	Lokasi	Kelompok Objek	Jenis Objek	Kegiatan Wisata
I.	Unit I	Objek alami	Sungai	Wisata petualang
II.	Unit II	Objek alami	Bukit/G. Leutik	Mendaki puncak bukit
		Pertanian tanaman	Lab Kuljar	Mengamati
			Pembibitan	Melihat keragaman bibit, Pelatihan pembibitan
			Sawah	Mengamati keindahan, Ikut mengolah, Menanam n panen padi,
			Kebun Buah (renc)	Melihat kebun buah-buahan, Panen dan makan buah, Platihn pmeliharaan phn
		Peternakan	Ternak Sapi Perah, Kambing perah	Melihat ternak sapi perah Memberi pakan, Main dengan anak sapi, kambing PE. Melihat proses pasteurisasi, Minum susu
			Ternak Sapi Potong	Melihat ternak, memberi pkn
			Pabrik Pakan	Melihat pabrik
			Pabrik pupuk organik	Melihat pabrik pupuk organik
			Peng. Yogurt	Minum Yogurt
		Perikanan	Kolam Ikan	Memancing Ikan
III.	Unit III	Pertanian	Sawah	Menyaksikan hamparan sawah
	G. Leutik			Menanam, Memanen padi, tan. palawija Bersantap di area sawah
			Nursery tan. Obat	Menyaksikan keragaman dan membeli tanaman obat n pro.herbal
		Objek wsta umum	Lapangan rumput	Piknik, bermain



Gambar 3. Analisis Potensi Objek Wisata

Secara keseluruhan, objek wisata dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi antara lain, sangat potensial, potensial dan kurang potensial (Gambar 3). Dari hasil penilaian (Tabel 3), diketahui bahwa area yang sangat potensial adalah area ZONA III yang memiliki keberagaman objek dan atraksi wisata berbasis keindahan alam dan komoditi pertanian. ZONA Ib dan ZONA Ic memiliki kesesuaian/potensi yang cukup potensial. Khusus pada zona Ic meskipun tergolong sebagai area cukup potensial namun harus dilakukan seleksi karena keberadaan pesantren putri. Keberadaan asrama putri ini sebagai area pembatas aktivitas, area ini hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi tanpa aktivitas wisata yang dikembangkan. ZONA I.a

merupakan area yang memiliki potensi terendah dan terklasifikasikan sebagai area kurang potensial.

Aspek Potensi Masyarakat

Aspek potensi masyarakat berdasarkan kondisi sosial ekonomi kawasan dapat ditinjau dari keberadaan unit usaha yang telah dikembangkan. Unit usaha ini meliputi usaha pembibitan dengan teknik kultur jaringan dan cara konvensional. Bibit tanaman yang dihasilkan antara lain adalah kentang, beberapa jenis tanaman hias, pisang dan nilam. Selain itu terdapat unit peternakan sapi potong, sapi perah, dan kambing perah (Tabel 4).

Tabel 4. Jenis Usaha Pertanian pada Lahan Unit II dan Lahan Unit III

No.	Jenis Usaha	Fasilitas	Luas (m ²)
Unit II (lahan pesantren)			
1.	Pembibitan Tanaman	Lab Kultur Jaringan, Bedeng Pembesaran bibit	790, 1522
	Peternakan sapi perah	Kandang sapi perah	200
	Peternakan sapi potong	Kandang sapi potong	768+25
	Peternakan kambing perah	Kandang kamb.perah, Pabrik pakan, Instalasi Biogas	75, 80, 28
		Kebun rput gajah, Rm krywn dan u pasteurisasi susu	20000, 257
3.	Perikanan	Kolam ikan, Shelter	300, 56
4.	Pengolahan pupuk organik	Pabrik pupuk organik granular	568
5.	Pengolahan Yogur, kefir	Workshop dan pendopo	168
Unit III (Kampung Gunung Leutik)			
6.	Tanaman pangan		
	- Padi, palawija	Persawahan Kel. Tani Asih	
7.	Tanaman hortikultura	Tegalan	
	Pepaya, jagung manis, t. sayuran	Kelompok Tani Asih	
8.	Tanaman Obat	Nursery Kel Toga Bina Sehat Lestari	
9.	Pembibitan Tanaman Kehutanan	Nursery Kel Tani Asih	

Sumber: Modifikasi, Hibah Kajian Struktur Lanskap Kampung Agrowisata Terpadu di Bogor

Perencanaan Lanskap Agrowisata Berkelanjutan

Konsep ruang wisata disesuaikan dengan kondisi eksisting lingkungan. Ruang wisata dibagi menjadi tiga yaitu ruang pelayanan (Welcome area), ruang utama wisata dan ruang penyangga, Gambar 4, menunjukkan Zona Ruang Wisata.

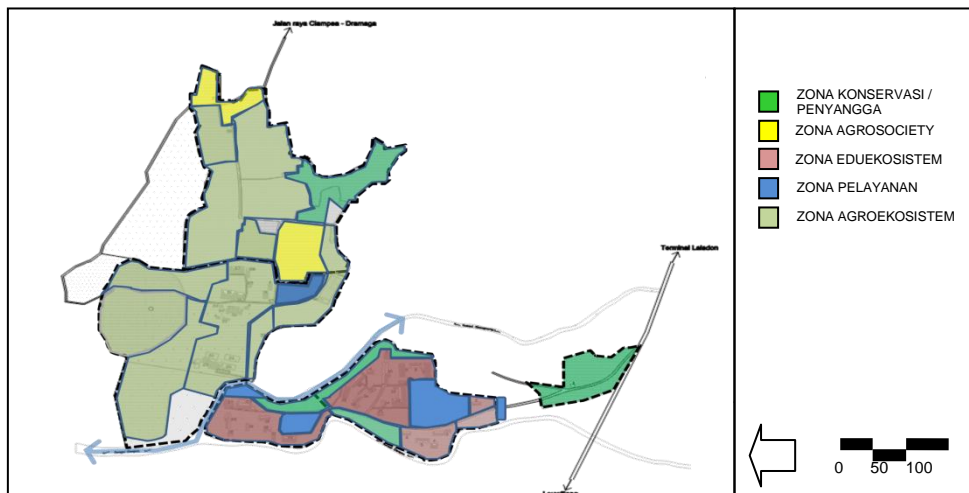
Ruang pelayanan (*Welcome area / Entrance*), Merupakan pusat informasi bagi wisatawan yang masuk ke area wisata. Area ini bertujuan untuk memberikan pelayanan dan informasi bagi wisatawan yang mendukung kegiatan wisata. Selain sebagai pusat informasi, ruang ini juga menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, galeri serta pusat souvenir dan pasar seni yang berisi kerajinan tangan maupun makanan khas lokal.

Ruang wisata terdiri atas dua ruang, yaitu ruang utama wisata dan ruang penyangga. Ruang utama wisata terdiri atas kawasan berbeda, yaitu :

- a. Unit Pendidikan (area pesantren) Area ini merupakan pusat aktivitas pendidikan di kawasan Darul Fallah, yang mengakomodasikan fasilitas pendidikan islami. Fasilitas penunjang kegiatan ini adalah pusat pelayanan informasi berupa teater mini yang berfungsi menjelaskan kegiatan di kawasan.
- b. Unit Pertanian

- i. *Eco farm (Agroeco and Edutourism)*, merupakan ruang yang mengakomodasikan aktifitas dan fasilitas wisata untuk agrowisata dan wisata pendidikan. Wisata edukasi yaitu mengajak wisatawan untuk menikmati suasana pertanian dan perdesaan dengan adanya sungai dan area persawahan sebagai obyek (agrowisata)
- ii. *Techno farm*, merupakan ruang yang mengakomodasikan aktifitas dan fasilitas wisata penunjang kegiatan agrowisata yang berbasis processing hasil produksi pertanian.
- iii. Unit Permukiman (kawasan permukiman berlatar belakang pertanian), merupakan ruang wisata yang mengakomodasikan kegiatan sosial budaya yang terdapat di tapak. Aktifitas terdiri atas wisata petualangan atau *adventure tourism* yang terdiri atas aktifitas wisata dengan memanfaatkan lanskap pemukiman.

Ruang penyangga merupakan ruang dengan intensitas penggunaan dan tingkat kesesuaian wisata atau rekreasi yang rendah, terdiri dari area konservasi, berfungsi menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya serta fungsi sebagai daerah resapan atau sumber mata air.



Gambar 4. Zona Ruang Wisata

Konsep pengembangan sirkulasi ini digunakan sebagai dasar penyebaran aktivitas pada masing-masing zona perencanaan. Sirkulasi dibagi menjadi tiga yaitu sirkulasi primer,

sirkulasi sekunder dan sirkulasi interpretasi.

Sirkulasi primer merupakan sirkulasi utama yang menghubungkan ruang-ruang pada

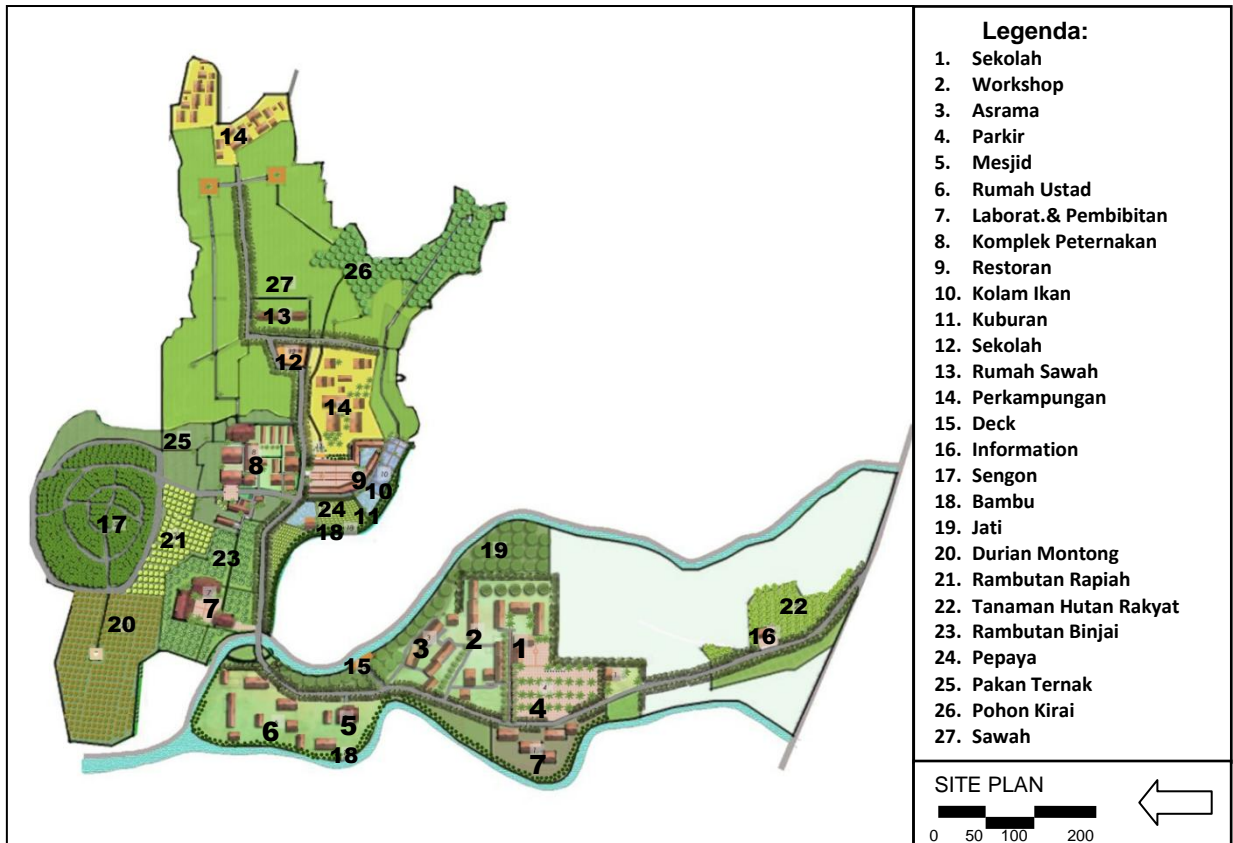
tapak. Sirkulasi sekunder merupakan sirkulasi di dalam ruang yang menghubungkan obyek-wisata. Sirkulasi interpretasi merupakan sirkulasi dalam obyek wisata yang merupakan *tracking* primitif. Jalur ini juga merupakan suatu jalur yang menginterpretasikan seluruh kawasan wisata pertanian berkelanjutan.

Konsep yang diaplikasikan pada tata letak fasilitas wisata ialah penempatan fasilitas untuk menunjang aktifitas wisata sekaligus mengontrol aktifitas wisata agar sesuai dengan konsep perencanaan. Seperti pada Rencana Tapak/Site Plan (Gambar 5).

Pengembangan lanskap agrowisata didasarkan pada tingkat Sangat Potensial, Potensial, Kurang Potensial. Zona Pengembangan Wisata Pertanian

Berkelanjutan meliputi :

- 1) Zona Pengembangan Wisata Sangat Potensial. Zona ini kemudian dikembangkan menjadi kawasan untuk menampung semua aktifitas dan fasilitas wisata karena merupakan zona yang memenuhi persyaratan tertinggi sebagai kawasan wisata.
- 2) Zona Pengembangan Wisata Potensial. Zona ini kemudian dikembangkan menjadi kawasan untuk menampung aktifitas dan fasilitas wisata tertentu.
- 3) Zona Pengembangan Wisata Kurang Potensial. Zona ini kemudian dikembangkan menjadi zona tanpa ada aktifitas dan fasilitas didalamnya kecuali fasilitas pengelolaan khususnya untuk konservasi.



Gambar 5. Rencana Lanskap

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Gunung Leutik dan Pesantren Pertanian Darul Fallah, Desa Benteng berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan Agrowisata Berkelanjutan. Potensi

utama pengembangan kawasan berupa lahan pertanian dan kondisi masyarakat di sekitar kawasan yang memang berorientasi pada kegiatan pertanian. Kegiatan pendidikan dan pertanian tetap menjadi kegiatan utama di dalamnya.

Pengembangan lanskap agrowisata berkelanjutan di kawasan Gunung Leutik memadukan antara kegiatan wisata, budidaya dan pendidikan. Keberlanjutan wisata pada kawasan dilakukan melalui perusahaan pertanian secara terpadu sistem LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*) diikuti oleh aktivitas interpretasi wisata pada kawasan pertanian. Kegiatan wisata merupakan fungsi pendukung yang menguatkan fungsi kawasan sebagai area pertanian dan pendidikan.

Pengembangan lanskap wisata pertanian berkelanjutan di kawasan Gunung Leutik dibagi dalam zona integratif aktifitas wisata berdasarkan tipe aktifitas/pemanfaatan. Zona tersebut meliputi zona aktif, pasif dan penyangga. Kawasan wisata Gunung Leutik memiliki tiga lingkungan yang berbeda, kawasan pertanian, lingkungan pendidikan dan masyarakat. Kegiatan wisata yang melibatkan semua pihak menjadikan kawasan ini berkelanjutan secara ekologis dan ekonomis.

Saran

Perencanaan kawasan wisata Gunung Leutik perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak termasuk pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang berpihak pada masyarakat dan lingkungan. Pembangunan infrastruktur perlu dilakukan untuk menunjang kegiatan wisata.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menggali potensi pengelolaan, program pengembangan dan promosi kawasan yang melibatkan masyarakat setempat, agar

keberlanjutan kawasan wisata Gunung Leutik tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Deptan, (2005). **"Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani"**. <http://database.deptan.go.id>
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison. (2000). **Pengusahaan Ekowisata**. Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada bekerjasama dengan Unit Konservasi Sumber Daya Alam DIY, dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Faulkner B. (1997). **Tourism development in Indonesia: The "Big Picture" Perspective**. Planning Sustainable Tourism. ITB. Bandung
- Gunn, CA. (1994). **Tourism Planning : Basis, concept, case**. Third Edition. Taylor and Francis. Washington DC.
- Inskeep, E. (1991). **Tourism Planning : An integrated and sustainable development approach**. van nostrand reinhold. New York.USA.
- Knudson, DM. (1980). **Outdoor Recreation**. London: Mac Millan Publishing Co.,Inc
- Poerbo, Hasan. (1999). **Lingkungan Binaan Untuk Rakyat**. Penerbit Yayasan Akatiga, Bandung.
- Simonds, JO. (1983). **Landscape Architecture**. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Soeriaatmadja, R.E. (2000). **Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan**. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional. Jakarta.